

DAMPAK BULLYING TERHADAP SISWA SEBAGAI KORBAN DAN PELAKU DI SMPN 4 PADANG PANJANG**Nadya Larasati¹, Fatmariza², Henni Muchtar³, Susi Fitria Dewi⁴****Universitas Negeri Padang**nadyalarasati0303@gmail.com, fatmariza@fis.unp.ac.id,hennimuchtar@fis.unp.ac.id, susifd@fis.unp.ac.id**Abstrak**

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang semakin marak di lingkungan pendidikan dan berdampak signifikan pada siswa, baik sebagai korban maupun pelaku. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dampak bullying terhadap perilaku dan aspek sosial siswa di SMPN 4 Padang Panjang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi, melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban bullying mengalami kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, serta gangguan interaksi sosial. Sementara itu, pelaku bullying cenderung menunjukkan perilaku menyimpang dan mengalami hambatan perkembangan sosial-emosional. Penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi dini oleh sekolah dan orang tua untuk menangani kasus bullying secara efektif serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

Kata Kunci: Dampak bullying, Pelaku bullying, Korban bullying.

Abstract

Bullying is a deviant behavior that is increasingly prevalent in educational environments and has a significant impact on students, both as victims and perpetrators. This study aims to identify the impact of bullying on the behavior and social aspects of students at SMPN 4 Padang Panjang. The study used a qualitative approach with in-depth interview techniques and observations, involving students, teachers, and the school. The results showed that victims of bullying experienced anxiety, depression, decreased self-confidence, and impaired social interaction. Meanwhile, perpetrators of bullying tend to exhibit deviant behavior and experience obstacles to social-emotional development. This study emphasizes the importance of early intervention by schools and parents to handle bullying cases effectively and encourage the creation of a safe and comfortable learning environment.

Keywords: Impact of bullying, Bullying perpetrators, Bullying victims.

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Fenomena bullying di lingkungan sekolah dewasa ini menjadi isu sosial yang semakin mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terutama di kalangan pendidik, orang tua, dan pemerhati anak. Bullying, yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, maupun psikologis, tidak hanya mengganggu kenyamanan dan keamanan lingkungan belajar, tetapi juga menimbulkan dampak jangka panjang terhadap perkembangan pribadi dan sosial siswa. Di

SMPN 4 Padang Panjang, kasus bullying yang dilaporkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, baik dalam bentuk perundungan langsung maupun tidak langsung. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran, karena korban bullying sering kali mengalami tekanan mental, penurunan prestasi akademis, serta gangguan dalam menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Sementara itu, pelaku bullying pun tidak luput dari dampak negatif, seperti berkembangnya perilaku menyimpang dan kesulitan dalam beradaptasi secara sosial di kemudian hari. Permasalahan bullying di sekolah bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan juga merupakan tantangan bersama bagi seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah secara institusional.

Tingginya angka kasus bullying di SMPN 4 Padang Panjang mendorong perlunya penelitian mendalam untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, bentuk-bentuk bullying yang terjadi, serta dampak yang dirasakan oleh korban dan pelaku. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat tumbuh kembang anak secara optimal justru dapat berubah menjadi ruang yang menakutkan bagi sebagian siswa akibat praktik bullying yang tidak tertangani dengan baik. Guru bimbingan konseling di sekolah ini mengungkapkan bahwa bullying tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga memengaruhi kesehatan mental dan emosional siswa. Korban kerap kali merasa terisolasi, kehilangan kepercayaan diri, bahkan mengalami depresi, sementara pelaku cenderung menunjukkan perilaku agresif dan kurang empati terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa bullying merupakan masalah multidimensional yang memerlukan penanganan komprehensif dan berkelanjutan.

Pentingnya peran serta orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman menjadi salah satu fokus utama dalam upaya pencegahan dan penanganan bullying. Sekolah telah melakukan berbagai upaya, seperti penyuluhan dan pembentukan tim bimbingan konseling, namun upaya tersebut masih perlu ditingkatkan agar mampu memberikan dampak yang signifikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis dampak bullying terhadap siswa sebagai korban dan pelaku di SMPN 4 Padang Panjang, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih baik serta meningkatkan kesadaran seluruh pihak akan pentingnya tindakan preventif dan intervensi dini. Dengan memahami dampak bullying secara menyeluruh, diharapkan sekolah dan masyarakat dapat bersama-sama menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih kondusif, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Selain dampak psikologis dan sosial, bullying juga berpotensi menimbulkan konsekuensi jangka panjang yang serius bagi perkembangan kepribadian siswa. Korban bullying yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat berisiko mengalami gangguan mental seperti kecemasan kronis, depresi berat, hingga gangguan stres pasca trauma (PTSD). Kondisi ini tidak hanya menghambat prestasi akademik, tetapi juga dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan, termasuk dalam hubungan sosial dan karier. Di sisi lain, pelaku bullying yang terus menerus melakukan tindakan agresif tanpa adanya pembinaan yang memadai juga berpotensi mengembangkan perilaku antisosial dan kriminal di kemudian hari. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dampak bullying sangat penting agar intervensi yang dilakukan dapat tepat sasaran dan efektif dalam memutus siklus kekerasan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga didasari oleh kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana dinamika sosial di lingkungan SMPN 4 Padang Panjang mempengaruhi terjadinya bullying, serta bagaimana persepsi siswa terhadap fenomena tersebut. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti kurangnya pengawasan guru, lemahnya komunikasi antara siswa dan orang tua, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya empati dan toleransi, menjadi faktor yang memperburuk kondisi bullying. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh sekolah dan komunitas untuk memperkuat nilai-nilai positif dan membangun budaya sekolah yang inklusif dan suportif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga

memberikan manfaat praktis bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang dilakukan di SMPN 4 Padang Panjang. Pemilihan pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai dampak bullying terhadap siswa, baik sebagai korban maupun pelaku, dengan menggali pengalaman, persepsi, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian diawali dengan tahap persiapan, yaitu penentuan lokasi dan subjek penelitian yang terdiri dari siswa yang pernah mengalami atau melakukan bullying, guru bimbingan konseling, dan pihak sekolah terkait. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan studi literatur untuk memperkuat landasan teori dan kerangka konseptual yang digunakan dalam analisis.

Tahap berikutnya adalah pengumpulan data, yang dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan utama, observasi langsung terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah, serta dokumentasi kasus-kasus bullying yang pernah terjadi. Wawancara dilakukan secara terstruktur dan semi-terstruktur untuk mendapatkan data yang komprehensif mengenai bentuk, penyebab, serta dampak bullying yang dialami siswa. Observasi dilakukan dengan memperhatikan perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas, untuk menangkap dinamika sosial yang terjadi secara alami. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang memperkuat temuan dari wawancara dan observasi.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah uji keabsahan data dengan teknik triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data. Analisis data dilakukan secara tematik, dimulai dengan proses reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi pola-pola, tema-tema utama, dan makna yang muncul dari pengalaman siswa sebagai korban maupun pelaku bullying. Dengan tahapan penelitian yang sistematis ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai dampak bullying serta menjadi dasar bagi pengembangan strategi penanganan yang lebih efektif di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini mengungkapkan bahwa fenomena bullying di SMPN 4 Padang Panjang masih menjadi persoalan serius yang berdampak luas, baik bagi korban maupun pelaku. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa, guru bimbingan konseling, serta observasi langsung di lingkungan sekolah, ditemukan berbagai bentuk bullying yang terjadi, mulai dari fisik, verbal, hingga sosial. Temuan ini memperkuat data laporan sekolah yang menyebutkan adanya peningkatan kasus bullying dalam beberapa tahun terakhir.

Dampak Bullying Terhadap Perilaku Korban

Dampak bullying terhadap perilaku korban di SMPN 4 Padang Panjang sangat kompleks dan berjangkauan luas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban bullying mengalami perubahan perilaku yang signifikan setelah menjadi sasaran tindakan perundungan. Salah satu perubahan yang paling nyata adalah kecenderungan korban untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Siswa yang sebelumnya aktif dan percaya diri menjadi pendiam, enggan berpartisipasi dalam kegiatan kelas, serta menolak untuk terlibat dalam aktivitas ekstrakurikuler. Mereka lebih memilih menyendiri, bahkan di waktu istirahat, dan menghindari interaksi dengan teman sebaya karena takut menjadi sasaran bullying berikutnya. Fenomena ini dapat diamati dari perilaku siswa yang sering duduk sendiri di pojok kelas atau memilih berada di perpustakaan saat jam istirahat.

Selain itu, korban bullying juga menunjukkan penurunan motivasi belajar yang cukup drastis. Banyak korban yang mengaku merasa malas untuk datang ke sekolah karena takut menghadapi pelaku bullying. Akibatnya, kehadiran mereka menjadi tidak teratur dan prestasi akademik menurun. Beberapa siswa bahkan mengalami penurunan nilai secara signifikan dalam waktu singkat setelah menjadi korban bullying. Guru bimbingan konseling mengonfirmasi bahwa korban bullying sering kali menjadi siswa yang sulit diajak bicara, tampak murung, dan tidak menunjukkan antusiasme terhadap pelajaran. Hal ini membuktikan bahwa bullying tidak hanya berdampak pada aspek psikologis, tetapi juga langsung berpengaruh pada capaian akademis siswa.

Lebih jauh, korban bullying juga mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan berlebihan, stres, bahkan depresi. Beberapa korban melaporkan mengalami kesulitan tidur, mimpi buruk, dan hilangnya nafsu makan. Ada pula yang mengalami gejala psikosomatis, seperti sakit kepala, sakit perut, atau mual tanpa sebab yang jelas, yang ternyata berkaitan dengan tekanan psikologis akibat bullying. Dalam beberapa kasus ekstrem, korban menunjukkan tanda-tanda keputusasaan hingga muncul pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Guru dan orang tua yang menjadi informan penelitian menegaskan bahwa perubahan perilaku ini sangat mengkhawatirkan dan memerlukan penanganan khusus.

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah menurunnya rasa percaya diri dan harga diri korban. Siswa yang menjadi korban bullying merasa tidak berharga, selalu menyalahkan diri sendiri, dan merasa tidak mampu untuk bersosialisasi. Mereka menjadi sangat sensitif terhadap komentar negatif, bahkan dari orang yang tidak terlibat dalam bullying. Rasa takut dan malu untuk mengungkapkan pengalaman mereka kepada guru atau orang tua membuat korban semakin terisolasi. Beberapa korban bahkan memilih untuk tidak melaporkan kejadian bullying yang dialaminya karena takut akan mendapat balasan atau tidak percaya pada sistem pelaporan di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bullying memiliki dampak destruktif yang mendalam terhadap perilaku korban, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun psikologis. Perubahan perilaku yang terjadi tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang yang memengaruhi perkembangan pribadi dan sosial korban. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan intervensi yang serius dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk membantu korban pulih dan kembali berfungsi secara optimal di lingkungan sekolah.

Dampak Bullying Terhadap Perilaku Pelaku

Pelaku bullying di SMPN 4 Padang Panjang juga mengalami perubahan perilaku yang signifikan, meskipun dalam bentuk yang berbeda dengan korban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku bullying umumnya memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku agresif, dominan, dan kurang empati terhadap teman sebaya. Mereka sering kali merasa berada di posisi yang lebih kuat atau berkuasa, sehingga merasa berhak untuk merendahkan, mengejek, atau bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap siswa lain. Sikap ini tidak hanya tampak dalam interaksi dengan korban, tetapi juga dalam hubungan sosial sehari-hari di lingkungan sekolah.

Perilaku agresif pelaku biasanya dipicu oleh berbagai faktor, seperti pengalaman menjadi korban bullying di masa lalu, lingkungan keluarga yang kurang harmonis, atau pengaruh kelompok sebaya yang negatif. Beberapa pelaku mengaku melakukan bullying sebagai bentuk pembelaan diri atau untuk mendapatkan pengakuan dari kelompoknya. Dalam beberapa kasus, pelaku merasa puas atau bangga setelah melakukan tindakan bullying, terutama jika mendapat dukungan atau sorakan dari teman-teman. Hal ini menunjukkan adanya masalah dalam pembentukan karakter dan nilai moral pada pelaku.

Dampak perilaku bullying terhadap pelaku tidak hanya terlihat dalam konteks sosial, tetapi juga memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis mereka. Pelaku bullying

cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti mudah marah, frustrasi, atau merasa tidak puas jika tidak mendapatkan perhatian. Mereka juga cenderung memiliki tingkat empati yang rendah, sehingga sulit memahami perasaan orang lain dan tidak menyadari dampak negatif dari tindakan mereka. Guru bimbingan konseling mengamati bahwa pelaku bullying sering kali sulit menerima kritik atau nasihat, dan cenderung membenarkan perilaku mereka dengan berbagai alasan.

Selain itu, pelaku bullying juga berisiko mengalami masalah sosial di masa depan. Sikap agresif dan dominan yang terus dipelihara dapat berkembang menjadi perilaku antisosial, seperti suka melanggar aturan, tidak menghormati otoritas, atau bahkan terlibat dalam tindakan kriminal. Beberapa pelaku yang tidak mendapatkan pembinaan yang tepat cenderung mengulangi perilaku bullying di luar lingkungan sekolah, seperti di lingkungan keluarga atau masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku bullying bukan hanya masalah individu, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan penanganan komprehensif.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pelaku bullying sering kali mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekolah. Meskipun mereka mungkin merasa dihormati atau ditakuti oleh sebagian teman, dalam jangka panjang pelaku justru dijauhi dan tidak dipercaya. Hubungan sosial mereka menjadi terbatas, dan mereka kesulitan membangun persahabatan yang sehat dan saling menghargai. Dalam beberapa kasus, pelaku bullying juga mengalami tekanan psikologis, seperti rasa bersalah atau penyesalan setelah mengetahui dampak buruk dari tindakan mereka terhadap korban.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perilaku bullying memberikan dampak negatif tidak hanya bagi korban, tetapi juga bagi pelaku. Pelaku memerlukan pembinaan karakter, pendidikan moral, dan dukungan psikologis agar dapat mengubah perilaku mereka dan beradaptasi secara positif di lingkungan sosial. Intervensi yang tepat dari sekolah dan keluarga sangat penting untuk mencegah perilaku bullying berlanjut dan berkembang menjadi masalah yang lebih serius di masa depan.

Dampak Bullying Terhadap Aspek Sosial Korban

Dampak bullying terhadap aspek sosial korban di SMPN 4 Padang Panjang sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari siswa yang menjadi sasaran perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami isolasi sosial, di mana mereka merasa dijauhi oleh teman-teman dan sulit membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Isolasi ini berawal dari rasa takut dan malu yang dialami korban setelah mengalami bullying, sehingga mereka enggan untuk berinteraksi atau bergabung dalam kelompok pertemanan.

Korban bullying sering kali merasa tidak diterima di lingkungan sekolah, bahkan oleh teman yang sebelumnya dekat. Mereka menjadi lebih tertutup dan sulit mempercayai orang lain, karena khawatir pengalaman buruk yang sama akan terulang kembali. Dalam beberapa kasus, korban memilih untuk menghindari keramaian, seperti kantin atau lapangan sekolah, dan lebih suka berada di tempat yang sepi atau bersama guru. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk bersosialisasi dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadian.

Selain itu, korban bullying juga mengalami penurunan rasa percaya diri yang signifikan. Mereka merasa tidak berharga, tidak mampu, dan selalu menganggap diri sendiri sebagai penyebab utama dari perlakuan buruk yang diterima. Pandangan negatif terhadap diri sendiri ini membuat korban semakin sulit untuk membangun hubungan sosial yang positif. Beberapa korban bahkan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, seperti gagap, ragu-ragu saat berbicara, atau takut mengemukakan pendapat di depan umum. Kondisi ini semakin memperburuk isolasi sosial yang dialami korban.

Dampak sosial bullying juga terlihat dari penurunan partisipasi korban dalam kegiatan sekolah. Banyak korban yang enggan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa,

atau lomba-lomba yang diadakan sekolah. Mereka merasa tidak memiliki dukungan dari teman-teman dan takut menjadi bahan ejekan atau sasaran bullying baru. Akibatnya, korban kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan memperluas jaringan pertemanan. Guru bimbingan konseling mencatat bahwa korban bullying sering kali menjadi siswa yang pasif dan kurang berkontribusi dalam kegiatan kelas maupun sekolah.

Dalam jangka panjang, isolasi sosial dan penurunan kepercayaan diri yang dialami korban dapat berdampak pada perkembangan psikososial mereka. Korban berisiko mengalami gangguan mental, seperti depresi, kecemasan sosial, atau bahkan gangguan kepribadian. Beberapa korban juga melaporkan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan pertemanan baru, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa dampak sosial bullying tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat memengaruhi kehidupan korban hingga dewasa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa bullying memiliki dampak sosial yang sangat merugikan bagi korban. Isolasi sosial, penurunan kepercayaan diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial merupakan tantangan besar yang harus dihadapi korban. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan intervensi yang berkelanjutan dari sekolah, teman sebaya, dan keluarga untuk membantu korban pulih dan kembali berfungsi secara optimal di lingkungan sosial.

Dampak Bullying Terhadap Aspek Sosial Pelaku

Dampak bullying terhadap aspek sosial pelaku di SMPN 4 Padang Panjang juga tidak kalah serius dibandingkan dengan korban. Penelitian ini menemukan bahwa pelaku bullying, meskipun pada awalnya tampak percaya diri dan dominan, pada akhirnya juga mengalami berbagai masalah sosial yang dapat menghambat perkembangan mereka. Salah satu dampak utama adalah munculnya stigma negatif dari lingkungan sekolah. Pelaku bullying sering kali mendapat label sebagai siswa bermasalah, nakal, atau bahkan berbahaya, sehingga dijauhi oleh sebagian besar teman dan guru.

Stigma negatif ini membuat pelaku kesulitan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai. Teman-teman yang sebelumnya mendukung atau menyaksikan tindakan bullying lambat laun mulai menjauh karena takut ikut terseret dalam masalah atau terkena dampak dari perilaku pelaku. Akibatnya, pelaku menjadi terasing di lingkungan sekolah dan kehilangan kesempatan untuk menjalin persahabatan yang positif. Dalam beberapa kasus, pelaku bullying bahkan menjadi sasaran pembalasan dari korban atau kelompok lain, sehingga menciptakan siklus kekerasan yang sulit diputus.

Selain itu, pelaku bullying juga mengalami penurunan kepercayaan dari guru dan staf sekolah. Mereka sering kali dianggap sebagai siswa yang sulit diatur dan cenderung melanggar aturan. Guru lebih waspada dan cenderung memberikan perhatian khusus kepada pelaku, baik dalam bentuk pengawasan ekstra maupun sanksi disiplin. Hal ini membuat pelaku merasa tidak nyaman dan semakin sulit untuk beradaptasi di lingkungan sekolah. Dalam beberapa kasus, pelaku merasa diperlakukan tidak adil atau dikucilkan oleh pihak sekolah, sehingga memperkuat sikap defensif dan perilaku menyimpang mereka.

Dampak sosial lainnya adalah terbatasnya kesempatan pelaku untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Banyak pelaku yang dilarang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, atau lomba-lomba tertentu sebagai bentuk sanksi atas perilaku mereka. Pembatasan ini membuat pelaku kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan memperluas jaringan sosial. Beberapa pelaku bahkan merasa putus asa dan kehilangan motivasi untuk berprestasi di sekolah.

Dalam jangka panjang, dampak sosial bullying terhadap pelaku dapat berujung pada masalah yang lebih serius, seperti kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, kecenderungan untuk mengulangi perilaku menyimpang, atau bahkan terlibat dalam tindakan kriminal di luar sekolah. Pelaku yang tidak mendapatkan pembinaan dan dukungan yang memadai berisiko

mengalami gangguan kepribadian, seperti narsisme atau antisosial. Guru bimbingan konseling menekankan pentingnya pendekatan yang humanis dan edukatif dalam menangani pelaku bullying, agar mereka dapat memahami dampak buruk dari tindakan mereka dan belajar untuk memperbaiki diri.

PEMBAHASAN

1) Dampak Bullying Terhadap Perilaku Korban dan Pelaku pada Siswa SMPN 4 Padang Panjang

Dampak Bullying Terhadap Perilaku Korban

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang menjadi korban bullying di SMPN 4 Padang Panjang mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Korban cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, menjadi pendiam, dan menunjukkan penurunan motivasi belajar. Banyak korban yang merasa takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bahkan beberapa siswa mengaku enggan untuk datang ke sekolah karena khawatir akan menjadi sasaran bullying berikutnya. Perasaan tidak aman dan cemas yang dialami korban juga berdampak pada aktivitas sehari-hari mereka, seperti kesulitan berkonsentrasi di kelas, menurunnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan munculnya perilaku menghindar dari kelompok sosial.

Selain itu, korban bullying juga mengalami gangguan psikologis, seperti kecemasan berlebihan, stres, dan bahkan depresi. Beberapa siswa melaporkan mengalami gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, dan sering merasa sedih tanpa sebab yang jelas. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, baik dari teman sebaya maupun keluarga, sehingga korban merasa semakin terisolasi. Penurunan rasa percaya diri dan harga diri juga menjadi dampak yang nyata, di mana korban merasa tidak berharga dan tidak mampu bersaing dengan teman-temannya. Temuan ini memperkuat hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling yang menyatakan bahwa korban bullying sering kali menunjukkan perubahan perilaku yang drastis dan membutuhkan perhatian khusus dari pihak sekolah maupun keluarga.

Dampak Bullying Terhadap Perilaku Pelaku

Pelaku bullying di SMPN 4 Padang Panjang juga menunjukkan perubahan perilaku yang khas. Mereka cenderung bersikap agresif, dominan, dan kurang memiliki empati terhadap teman sebaya. Perilaku bullying yang dilakukan sering kali menjadi cara bagi pelaku untuk menunjukkan kekuasaan atau mendapatkan pengakuan dari kelompoknya. Dalam beberapa kasus, pelaku merasa puas dan bangga setelah melakukan tindakan bullying, terutama jika mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Namun, di balik sikap agresif tersebut, pelaku sering kali menyimpan masalah psikologis, seperti kurangnya perhatian dari keluarga atau pengalaman menjadi korban bullying di masa lalu.

Dampak perilaku bullying terhadap pelaku juga terlihat dari kecenderungan mereka untuk mengulangi tindakan serupa di masa mendatang. Jika tidak mendapatkan pembinaan yang tepat, pelaku berisiko mengembangkan perilaku menyimpang lainnya, seperti melanggar aturan sekolah atau terlibat dalam tindakan kriminal di luar lingkungan sekolah. Guru bimbingan konseling menegaskan bahwa pelaku bullying membutuhkan pendekatan yang berbeda, yaitu pembinaan karakter, pendidikan moral, dan dukungan psikologis agar mereka dapat memahami dampak buruk dari tindakan mereka dan belajar untuk memperbaiki diri.

2) Dampak Bullying Terhadap Aspek Sosial Korban dan Pelaku pada Siswa SMPN 4 Padang Panjang

Dampak Bullying Terhadap Aspek Sosial Korban

Dampak bullying tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga memengaruhi aspek sosial korban. Siswa yang menjadi korban bullying umumnya mengalami isolasi sosial, di mana mereka merasa dijauhi oleh teman-teman dan sulit membangun hubungan yang sehat

dengan lingkungan sekitarnya. Isolasi ini berawal dari rasa takut dan malu yang dialami korban setelah mengalami bullying, sehingga mereka enggan untuk berinteraksi atau bergabung dalam kelompok pertemanan. Penurunan rasa percaya diri dan harga diri membuat korban semakin sulit untuk membangun hubungan sosial yang positif.

Selain itu, korban bullying juga mengalami penurunan partisipasi dalam kegiatan sekolah, seperti ekstrakurikuler atau organisasi siswa. Mereka merasa tidak memiliki dukungan dari teman-teman dan takut menjadi bahan ejekan atau sasaran bullying baru. Akibatnya, korban kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan memperluas jaringan pertemanan. Dalam jangka panjang, isolasi sosial dan penurunan kepercayaan diri yang dialami korban dapat berdampak pada perkembangan psikososial mereka, bahkan hingga dewasa.

Dampak Bullying Terhadap Aspek Sosial Pelaku

Pelaku bullying juga tidak luput dari dampak sosial yang merugikan. Meskipun pada awalnya mereka mungkin merasa dihormati atau ditakuti, dalam jangka panjang pelaku justru dijaui dan tidak dipercaya oleh lingkungan sosialnya. Stigma negatif dari lingkungan sekolah membuat pelaku kesulitan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai. Teman-teman yang sebelumnya mendukung atau menyaksikan tindakan bullying lambat laun mulai menjauh karena takut ikut terseret dalam masalah atau terkena dampak dari perilaku pelaku.

Selain itu, pelaku bullying juga mengalami penurunan kepercayaan dari guru dan staf sekolah. Mereka sering kali dianggap sebagai siswa yang sulit diatur dan cenderung melanggar aturan. Guru lebih waspada dan cenderung memberikan perhatian khusus kepada pelaku, baik dalam bentuk pengawasan ekstra maupun sanksi disiplin. Hal ini membuat pelaku merasa tidak nyaman dan semakin sulit untuk beradaptasi di lingkungan sekolah. Dalam beberapa kasus, pelaku merasa diperlakukan tidak adil atau dikucilkan oleh pihak sekolah, sehingga memperkuat sikap defensif dan perilaku menyimpang mereka.

Dalam jangka panjang, dampak sosial bullying terhadap pelaku dapat berujung pada masalah yang lebih serius, seperti kesulitan beradaptasi di lingkungan baru, kecenderungan untuk mengulangi perilaku menyimpang, atau bahkan terlibat dalam tindakan kriminal di luar sekolah. Oleh karena itu, penanganan bullying harus mencakup pembinaan karakter dan dukungan psikososial bagi pelaku, agar mereka dapat berubah dan berkontribusi secara positif di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Implikasi dan Urgensi Penanganan

Hasil pembahasan ini menegaskan bahwa bullying merupakan masalah multidimensional yang memerlukan penanganan secara holistik. Dampak negatif yang dirasakan oleh korban dan pelaku menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga mengganggu iklim belajar di sekolah secara keseluruhan. Penanganan bullying tidak cukup hanya dengan memberikan sanksi kepada pelaku, tetapi juga harus disertai dengan pembinaan, konseling, dan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya anti-bullying melalui kebijakan yang tegas, pelatihan guru, serta penciptaan lingkungan yang inklusif dan suportif. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan sistem perlindungan yang efektif bagi seluruh siswa. Implementasi strategi yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan sosial siswa, serta mendukung terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan kondusif. Dengan memahami dampak bullying secara menyeluruh, diharapkan semua pihak dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal seluruh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak bullying terhadap siswa sebagai korban dan pelaku di SMPN 4 Padang Panjang, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan fenomena sosial yang sangat kompleks dan multidimensional, yang tidak hanya berdampak pada individu secara personal, tetapi juga memengaruhi lingkungan sosial dan proses pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini menegaskan bahwa baik korban maupun pelaku bullying sama-sama mengalami konsekuensi negatif, baik dalam aspek perilaku, psikologis, maupun sosial, sehingga penanganan bullying membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Dampak bullying terhadap perilaku korban sangat nyata dan mendalam. Siswa yang menjadi korban bullying umumnya mengalami perubahan perilaku yang signifikan, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, menjadi pendiam, dan kehilangan motivasi untuk belajar. Korban sering kali merasa takut untuk berinteraksi dengan teman sebaya, bahkan ada yang enggan hadir ke sekolah karena khawatir akan menjadi sasaran bullying berikutnya. Rasa tidak aman, cemas, dan tertekan yang dialami korban berdampak pada aktivitas sehari-hari mereka, seperti kesulitan berkonsentrasi di kelas, menurunnya partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan munculnya perilaku menghindar dari kelompok sosial. Selain itu, korban juga rentan mengalami gangguan psikologis, mulai dari kecemasan berlebihan, stres, depresi, hingga gangguan tidur dan penurunan nafsu makan. Penurunan rasa percaya diri dan harga diri menjadi dampak psikologis yang paling menonjol, di mana korban merasa tidak berharga dan tidak mampu bersaing dengan teman-temannya. Jika tidak mendapatkan dukungan dan penanganan yang memadai, korban bullying berisiko mengalami trauma jangka panjang yang dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial mereka di masa depan. Di sisi lain, pelaku bullying juga menunjukkan perubahan perilaku yang khas, meskipun berbeda dengan korban. Pelaku cenderung bersikap agresif, dominan, dan kurang memiliki empati terhadap teman sebaya.

Perilaku bullying yang dilakukan sering kali menjadi cara bagi pelaku untuk menunjukkan kekuasaan atau mendapatkan pengakuan dari kelompoknya. Namun, di balik sikap agresif tersebut, pelaku sering kali menyimpan masalah psikologis, seperti kurangnya perhatian dari keluarga, pengalaman menjadi korban bullying di masa lalu, atau pengaruh lingkungan sosial yang tidak kondusif. Jika tidak mendapatkan pembinaan yang tepat, pelaku berisiko mengembangkan perilaku menyimpang lainnya, seperti melanggar aturan sekolah, kesulitan mengelola emosi, rendahnya tingkat empati, hingga terlibat dalam tindakan kriminal di luar lingkungan sekolah. Pelaku bullying juga kerap kali mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekolah, dijauhi oleh teman-teman, dan kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan saling menghargai. Dampak bullying tidak hanya dirasakan secara individual, tetapi juga sangat memengaruhi aspek sosial korban dan pelaku. Korban bullying umumnya mengalami isolasi sosial, merasa dijauhi oleh teman-teman, dan sulit membangun hubungan yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Isolasi ini berawal dari rasa takut dan malu yang dialami korban, sehingga mereka enggan untuk berinteraksi atau bergabung dalam kelompok pertemanan. Penurunan rasa percaya diri dan harga diri membuat korban semakin sulit untuk membangun hubungan sosial yang positif, bahkan hingga dewasa. Sementara itu, pelaku bullying juga mengalami penurunan kepercayaan dari guru dan staf sekolah, serta dijauhi oleh lingkungan sosialnya. Dalam jangka panjang, baik korban maupun pelaku berisiko mengalami gangguan psikososial yang dapat menghambat perkembangan mereka secara optimal.

Faktor penyebab bullying di SMPN 4 Padang Panjang sangat beragam dan saling berkaitan, mulai dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis, pola asuh yang otoriter, kurangnya perhatian orang tua, lemahnya pengawasan dan penegakan aturan di sekolah, hingga dinamika kelompok sebaya dan budaya sekolah yang permisif terhadap perilaku kekerasan. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti kurangnya komunikasi antara

siswa dan guru, juga turut memperburuk kondisi bullying. Oleh karena itu, penanganan bullying membutuhkan strategi yang komprehensif dan melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Upaya penanganan bullying yang telah dilakukan oleh pihak sekolah meliputi penyuluhan kepada siswa mengenai pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, pembentukan tim bimbingan konseling, serta pelibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya tersebut masih belum optimal, mengingat masih banyak siswa yang enggan melapor karena takut mendapat balasan atau tidak percaya pada sistem pelaporan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendidikan karakter, peningkatan keterampilan sosial siswa, pengawasan yang lebih intensif dari guru dan staf sekolah, serta keterlibatan aktif orang tua untuk memastikan anak-anak mendapatkan dukungan dan perlindungan yang memadai, baik di sekolah maupun di rumah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa bullying merupakan masalah multidimensional yang memerlukan penanganan secara holistik dan berkelanjutan. Dampak negatif yang dirasakan oleh korban dan pelaku menunjukkan bahwa bullying tidak hanya merusak hubungan antarindividu, tetapi juga mengganggu iklim belajar di sekolah secara keseluruhan. Penanganan bullying tidak cukup hanya dengan memberikan sanksi kepada pelaku, tetapi juga harus disertai dengan pembinaan, konseling, dan pendidikan karakter yang berkelanjutan. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun budaya anti-bullying melalui kebijakan yang tegas, pelatihan guru, serta penciptaan lingkungan yang inklusif dan suportif. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan sistem perlindungan yang efektif bagi seluruh siswa. Dengan memahami dampak bullying secara menyeluruh, diharapkan semua pihak dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan optimal seluruh siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penanganan dan pencegahan bullying yang lebih efektif di masa depan, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya tindakan preventif dan intervensi dini dalam menciptakan generasi muda yang sehat secara fisik, mental, dan sosial.

REFERENSI

- Amalia, Ningtias Putri Ayu, and Titik Haryati. 2023. "Pengaruh Bullying Terhadap KesehatanMental Siswa." *Jurnal Ilmiah Global Education*
- Annisa Eka Syafrina. (2022). Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Communicator Sphere*, 2(2), 83-89. <https://doi.org/10.55397/cps.v2i2.29>
- Aulannisa, A., & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461-2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Aulia, Dinda, and Rosalinda Nababan. 2021. "Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Sma."
- Aulannisa, A., & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461-2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Azzahra, A. (2023). DAMPAK BULLYING TERHADAP PERKEMBANGAN SIKAP SOSIAL DAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR (Doctoral dissertation, Nusa Putra University).
- Budirahayu, Tuti. 2013. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya : PT Revka Petra Media. Dampak Bullying Terhadap Peserta Didik Sma.

- Darma Nabilla Suci, Iin Purnama Jelita asari, and Moh. Aniq Khairul Basyar. 2021. "DampakBullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak." Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan.
- Dimas Ariansyah¹, M., Dini², A. R., & Sukmawati³, D. D. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Akun TikTok Winddam.id Melalui Live Streaming TikTok. Prosiding Seminar Nasional, 1252-1261.84
- Febritanti, S. T. (2023). Perilaku Bullying Pada Remaja. Jurnal Pengabdian Dinamika, 10(1), 21. <https://doi.org/10.62870/dinamika.v10i1.21808>
- Handayani, Ririn.2020. Metodologi Penelitian Sosial. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Harahap, E., & Saputri, N. M. I. (2019). Dampak psikologis siswa korban bullying di SMA Negeri 1 Barumon. RISTEKDIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling, 4(1), 68-75.
- Harmiasih, S., Kumari, R., & Watini, S. (2023). Dampak Bullying terhadap Sosial Emosional Anak. JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6(11), 8703-8708.
- Hopeman, T. A., Suarni, K., &Lasmawan, W. (2020). Dampak Bullying Terhadap Sikap Sosial Anak Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sekolah Tunas Bangsa Kodya Denpasar). PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4 (1), 52-63
- Intervensi, Jurnal, and Pembangunan Jisp. 2021. "Dampak Bullying Terhadap Perilaku RemajaMasa Kini." Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)
- Izza, Y. P. (2020). TEORI KONFLIK DIALEKTIKA RALF DAHRENDORF. At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman, 9(1), 41-55.
- Jelita, N. S. D., Purnamasari, I., & Basyar, M. A. K. (2021). Dampak Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak. Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan, 11(2), 232-240. <https://doi.org/10.24176/re.v11i2.5530>
- Komariyah, Selvi. 2022. DAMPAK BULLYING SCHOOL TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL REMAJA DI SMK AL-MUHTADIN DEPOK. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah DanKeguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Kurniawan, didit.2024. Analisis Kasus Bullying Pada Remaja Ditinjau Dari Perspektif Interaksionisme Simbolik''. ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak bullying terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 10(2), 337-350.85
- Maghfiroh, N., Nasir, M., & Nafi'ah, S. A. (2022). Dampak perilaku bullying terhadap motivasi belajar siswa. As-Sibyan, 4(2), 125-136. https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v4i2.241
- M. Noor Syaid (2019). Penyimpangan Sosial dan Pencegahnya. Semarang. ISBN 978-979-021-632-7
- Muhazzab, Nursalsabila., Bakri Hasanuddin., Muh. Riswandi Palawa. 2024. Analisis Dampak Perilaku Bulliying Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Journal Innovation in Education (INOVED) Vol. 2 No. 1 Maret 2024

- Muliasari, N. A. (2019). (KESEDIAA PUBLIKASI BELUM ADA) Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo) (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).
- Muliasri, Nindya Alifian. 2019. DAMPAK PERILAKU BULLYING TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK (STUDI KASUS DI MI MA'ARIF CEKOK BABADAN PONOROGO). Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
- Nendissa, J. E. (2022). TEORI KONFLIK SOSIOLOGI MODERN TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS MANUSIA. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(3), 69-76.
- Novalia, Ricca. 2016. Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sunan Kalijaga.
- Ristiyan, Lia Anggun., Arista Kiswanto., dan Richma Hidayati. 2020. Bimbingan Kelompok Teknik Role playing Untuk Mengatasi Dampak Negative Bullying Terhadap Emosi Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia* Vol. 3 No. 1, Juni 2020 Hal. 1-9
- Rizqi, Hanifatur dan Hosnu Inayati. DAMPAK PSIKOLOGIS BULLYING PADA 86 REMAJA. *Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika*
- Sugiyono (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabet
- Romadhoni, M. T. B., Heru, M. J. A., Rofiqi, A., Hasanah, Z. W., & Yani, V. A. (2023). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 11(1), 165-189. <https://doi.org/10.33650/jkp.v11i1.5545>
- Samsudi, M. Agus, and Abdul Muhid. 2020. "Efek Bullying Terhadap Proses Belajar Siswa." *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*
- Sestiani, R. A., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Jurnal Tematik*, 3(2), 245-251. <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568>
- Sianipar, M. E., Gaol, R. L., Mahulae, S., & Tanjung, D. S. (2022). Pengaruh Bullying Terhadap Keterampilan Sosial Anak Di Lingkungan Sekolah Di Sd Negeri 066050 Jln. Kutilang li Perumnas Mandala Kecamatan Medan Denitahun Pembelajaran 2020/2021. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 458.
- Sugiyono, (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukriani, "Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene", Skripsi
- Visty, S. A. (2021). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja Masa Kini The Impact of Bullying on Youth Behavior Today. *Jurnal Intervensi Sosial Dan Pembangunan (JISP)*, 2(1), 50-58. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP>
- Kasengkang, R. (2016). Analisis Logistik (Studi Kasus Pada PT. Remenia Satori Tepas-Kota Manado). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(1)